

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Sebelum dilaksanakan edukasi menggunakan media animasi audiovisual, mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan 25 dari 56 responden (44,6%) berada dalam kategori pengetahuan kurang, sedangkan 16 responden (28,6%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 15 responden (26,8%) yang telah berada pada kategori baik.
2. Setelah intervensi diberikan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam pemahaman remaja mengenai topik pernikahan dini. Tidak ditemukan lagi responden dalam kategori pengetahuan kurang (0 responden atau 0,0%), dan jumlah pada kategori cukup turun menjadi 7 orang (12,5%). Sebaliknya, jumlah responden yang termasuk dalam kategori baik melonjak menjadi 49 orang (87,5%).
3. Berdasarkan hasil uji statistik, penggunaan media animasi audiovisual terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Hal ini dibuktikan melalui hasil nilai Asymp. Sig. (p-value) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang nyata terhadap peningkatan pemahaman remaja tentang pernikahan dini setelah intervensi diberikan.

#### **B. Saran**

##### 1. Bagi Institusi

Diharapkan institusi pendidikan tinggi tempat peneliti berasal dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan, promosi kesehatan, dan penelitian terapan. Selain itu, kampus juga diharapkan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan media edukatif yang kreatif, seperti animasi audiovisual, sebagai bagian dari strategi intervensi kesehatan masyarakat.

## 2. Bagi Sekolah

Hendaknya pihak sekolah dapat lebih aktif dalam memberikan edukasi terkait pernikahan dini dan kesehatan reproduksi kepada siswa melalui berbagai metode, termasuk pemanfaatan media animasi audiovisual yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan pihak puskesmas atau instansi terkait untuk memberikan penyuluhan secara berkala. Selain itu, sekolah diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan program PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) sebagai wadah edukasi dan konseling remaja, sehingga siswa memiliki akses informasi yang tepat serta tempat yang aman untuk berdiskusi mengenai isu kesehatan reproduksi dan pernikahan dini.

## 3. Bagi Responden (siswa)

Siswa diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka mengenai dampak negatif dari pernikahan dini. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi teman sebaya untuk saling mengedukasi dan mendukung pengambilan keputusan yang sehat dan terencana.

memahami risiko serta mengambil keputusan yang lebih matang.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk tidak hanya meninjau aspek pengetahuan, tetapi juga mengevaluasi sikap dan perilaku remaja setelah menerima edukasi. Selain itu, cakupan penelitian dapat diperluas ke tingkat kelas atau sekolah yang berbeda guna memperkaya data dan meningkatkan generalisasi temuan penelitian.